

**PENGEMBANGAN WISATA KULINER DESA
UNTUK PENINGKATKAN PENGHASILAN MASYARAKAT
(Studi pada Wisata “Peken Lawas Candimulyo” Dolopo
Kabupaten Madiun)**

SKRIPSI



Oleh:

**AMALIA KHUSNATI
NIM 210716040**

Pembimbing:

**IZA HANIFUDDIN, Ph.D.
NIP 196906241998031002**

**JURUSAN EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2023**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

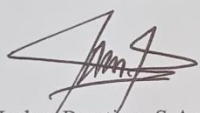
Yang bertandatangan di bawah ini menerangkan bahwa skripsi atas nama:

| NO | NAMA | NIM | JURUSAN | JUDUL |
|----|----------------------------|-----------|--------------------|--|
| 1 | Amalia Khusnati | 210716040 | Ekonomi Syariah | Pengembangan Wisata Kuliner Desa Untuk Peningkatan Penghasilan Masyarakat |


Telah selesai melakukan bimbingan dan selanjutnya disetujui untuk ditunjukkan pada ujian skripsi

Ponorogo, 16 Januari 2023

Mengetahui,
Ketua Jurusan Ekonomi Syariah


Dr. Luhur Prastiyo, S.Ag., M.E.I
NIP. 19781122006041002

Menyetujui,


Iza Hanifuddin, Ph.D
NIP. 196906241998031002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Pengembangan Wisata Kuliner Desa Untuk Peningkatkan Penghasilan Masyarakat (Studi Wisata di Peken Lawas Candimulyo Kec. Dolopo Kab. Madiun)

Nama : Amalia Khusnati

NIM : 210716040

Jurusan : Ekonomi Syariah

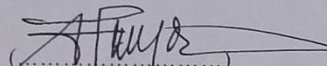
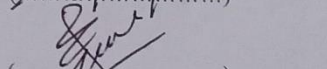
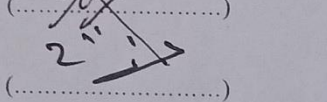
Telah diujikan dalam sidang Ujian Skripsi oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Ponorogo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ekonomi.

Dewan Penguji:

Ketua Sidang
Dr. Amin Wahyudi, M.E.I.
NIP 197502072009011007


Penguji 1
Dr. Hj. Ely Masykuroh, M.E.I
NIP 197202111999032003

Penguji 2
Iza Hanifuddin, Ph.D.
NIP 196906241998031002

()
()
()

Ponorogo, 17 Maret 2023

Mengesahkan,
Dekan FEB IAIN Ponorogo

()
Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin, M.Ag.
NIP 197207142000031005

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Amalia Khusnati**

NIM : 210716040

Jurusan : Ekonomi Syariah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**PENGEMBANGAN WISATA KULINER DESA UNTUK PENINGKATAN
PENGHASILAN MASYARAKAT (STUDI PADA “PEKEN LAWAS CANDIMULYO”
DOLOPO KABUPATEN MADIUN)**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 26 Mei 2023

Pembuat Pernyataan,



Amalia
Amalia Khusnati
NIM 210716040

Surat Persetujuan Publikasi

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Amalia Khusnati

NIM : 210716040

Jurusan : Ekonomi Syariah

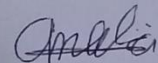
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Judul : Pengembangan Wisata Kuliner Desa Untuk Peningkatkan Penghasilan Masyarakat (Studi pada Wisata “Peken Lawas Candimulyo” Dolopo Kabupaten Madiun)

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses melalui etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, menjadi tanggungjawab sepenuhnya oleh penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat digunakan semestinya

Ponorogo, 30 Mei 2023
Penulis,



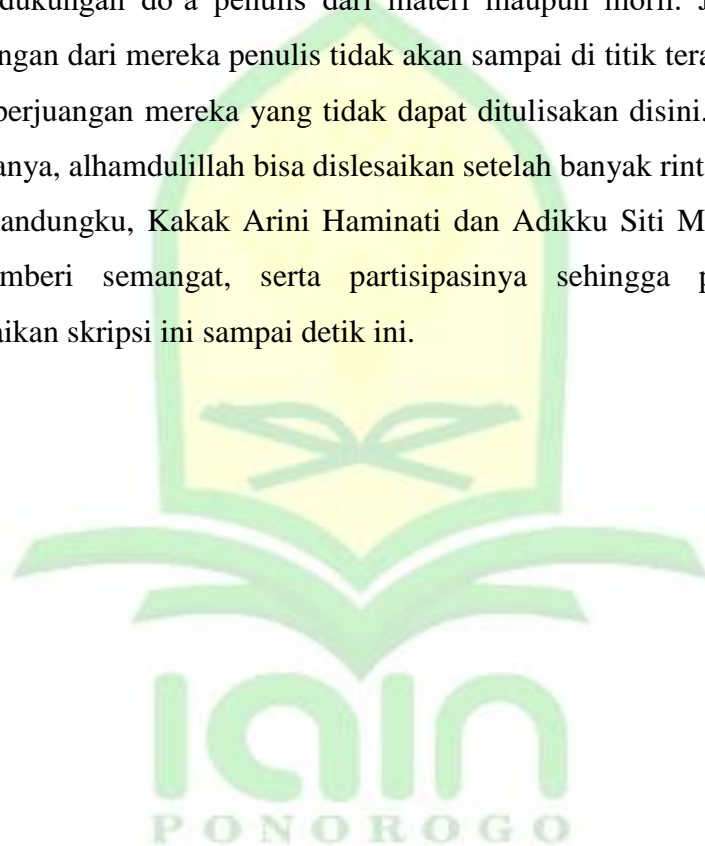
Amalia Khusnati
210716040



HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, rasa syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberi kesehatan, kesempatan dan kelancaran sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Karya sederhana ini penulis dipersembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Zainuri, Ibu Tumini, serta keluarga yang telah memberi dukungan do'a penulis dari materi maupun moril. Jika tidak ada campur tangan dari mereka penulis tidak akan sampai di titik terakhir, sungguh luar biasa perjuangan mereka yang tidak dapat dituliskan disini. Terima kasih atas segalanya, alhamdulillah bisa dislesaikan setelah banyak rintangan.
2. Saudara kandungku, Kakak Arini Haminati dan Adikku Siti Muarrifah, yang telah memberi semangat, serta partisipasinya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sampai detik ini.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas ridanya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, dengan judul “Pengembangan Wisata Kuliner Desa Untuk Peningkatkan Penghasilan Masyarakat (Studi Wisata Peken Lawas Candimulyo Dolopo Madiun)”. Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, yang safaatnya selalu kita nantikan di hari kiamat.

Dalam penyusun skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, karena itu dengan kerendahan hati penulis ucapkan terima kasih kepada:

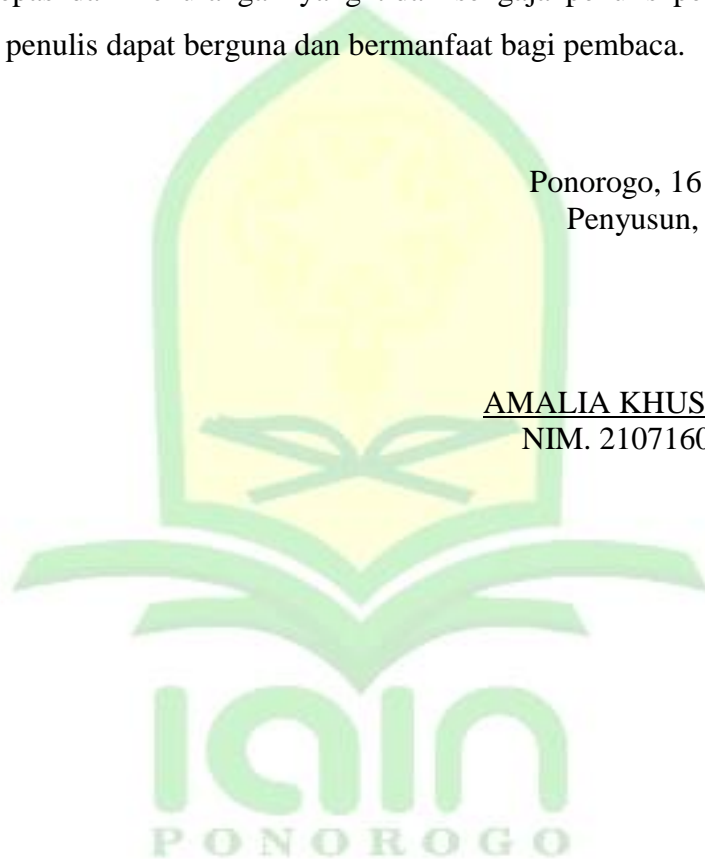
1. Dr. Evi Muafiah, M.Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut pendidikan Sarjana di Fakultas Ekonomi dan Islam.
2. Dr. Lutfi Hadi Amiruddin, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, yang telah memberi motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan Sarjana di Fakultas Ekonomi Syariah
3. Dr. Luhur Prastyo, selaku Ketua Jurusan Ekonomi Syariah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, yang telah memberi kesempatan, motivasi serta fasilitas yang mendukung kepada penulis selama menempuh pendidikan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
4. Iza Hanifuddin, Ph. D. Selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan berbagi pengalaman kepada penulis secara sabar hingga menyelesaikan tugas akhir yaitu skripsi.
5. Ruliq Suryaningsih, M.Pd. Selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberi bimbingan serta masukan selama menjadi Mahasiswi IAIN Ponorogo
6. Segenap Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah memberikan banyak ilmu, motivasi dan pengalaman kehidupan kepada penulis.
7. Seluruh pihak wisata kuliner desa candimulyo yang telah membantu penulis menyelesaikan penelitian dalam skripsi ini.

8. Teman-teman se-Almamater terkhusus kelas ES.B (Ekonomi Syariah), yang telah kebersamai penulis selama empat tahun di bangku kuliah, memberi semangat dan dukungan mendapatkan gelar sarjana, terima kasih waktu yang telah diluangkan selama ini.
9. Teman-teman dan seluruh pihak yang telah memberi dukungan dan membantu hingga mampu menyelesaikan skripsi ini.

Terlepas dari kekurangan yang tidak sengaja penulis perbuat, semoga karya dari penulis dapat berguna dan bermanfaat bagi pembaca.

Ponorogo, 16 Januari 2023
Penyusun,

AMALIA KHUSNATI
NIM. 210716040



ABSTRAK

Khusnati Amalia, Pengembangan Wisata Kuliner Desa Untuk Peningkatkan Penghasilan Masyarakat (Studi di Peken Lawas Candimulyo Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun) Skripsi. 2022. Jurusan Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing: Iza Hanifuddin Ph.D.

Kata kunci: Pengembangan, Wisata Kuliner Desa, Penghasilan Masyarakat

Pengembangan wisata adalah serangkaian usaha untuk merealisasikan sumber-sumber daya wisata secara terpadu dalam beberapa aspek di luar wisata baik secara langsung atau tidak langsung. Ada alasan tersendiri bagi yang mengunjungi. Oleh karena itu penelitian ini merumuskan masalah untuk mengetahui; Bagaimana pengembangan wisata kuliner desa Candimulyo?; Bagaimana faktor pendorong dan penghambat pengembangan wisata?; Bagaimana dampak pengembangan wisata kuliner desa untuk peningkatan penghasilan masyarakat?.

Tujuan utama penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan pengembangan wisata kuliner desa di Peken Lawas Candimulyo, untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat pelaksanaan pengembangan wisata kuliner desa, untuk mengetahui dampak pengembangan wisata kuliner desa yang ada di desa Candimulyo Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun. Metode yang digunakan peneliti yaitu metode kualitatif dengan teknik wawancara. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti ada rencana untuk mengembangkan wisata menjadi lebih besar tetapi masih terkendala oleh ide mau dikembangkan seperti apa, pedagang yang berjualan juga merasakan dampak dari adanya wisata kuliner ini karena mereka mendapat tambahan penghasilan dari hasil berjualan.

Sektor wisata diibaratkan suatu industri yang memiliki korelasi yang panjang dan mampu menjaga sinergi pertumbuhan usaha mikro dengan *home industry*. Sektor wisata dapat menampung sumber daya setempat (*local resources based*) utamanya bahan baku yang relatif tidak akan pernah habis atau terbaharui (*renewable resources*). Sektor wisata tidak akan pernah over supplay sebab memiliki spesifikasi produk yang khas dimana kondisi krisis / resesi tidak begitu memperbaharainya.

MOTTO

تَبْرَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Maha suci Allah yang menguasai (segala) kerajaan, dan dia Maha Kuasa atas segala sesuatu”. (Qs. Al-Mulk ayat 1).



DAFTAR ISI

| | |
|---|------------|
| Halaman Persembahan..... | ii |
| Kata Pengantar | iii |
| Abstrak..... | v |
| Motto | vi |
| Daftar isi..... | vii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Tujuan Penelitian | 7 |
| D. Manfaat Penelitian | 8 |
| E. Metode Penelitian..... | 8 |
| F. Sistematika Pembahasan | 15 |
| BAB II KAJIAN TEORI | |
| A. Backgrond Teori..... | 16 |
| B. Deskripsi Teori..... | 17 |
| C. Kajian Pustaka Teoritik..... | 26 |
| BAB III PAPARAN DATA PENELITIAN | |
| A. Gambaran Umum Lokasi | 30 |
| B. Pelaksanaan Pengembangan Wisata Kuliner Desa | 31 |

| | |
|---|----|
| C. Faktor Pendorong dan Penghambat Terjadinya Perkembangan Wisata Kuliner Desa..... | 33 |
| D. Dampak Pelaksanaan Pengembangan Wisata Kuliner Desa Terhadap Peningkatan Penghasilan Masyarakat | 37 |

BAB IV ANALISIS PAPARAN TEORI PERKEMBANGAN WISATA

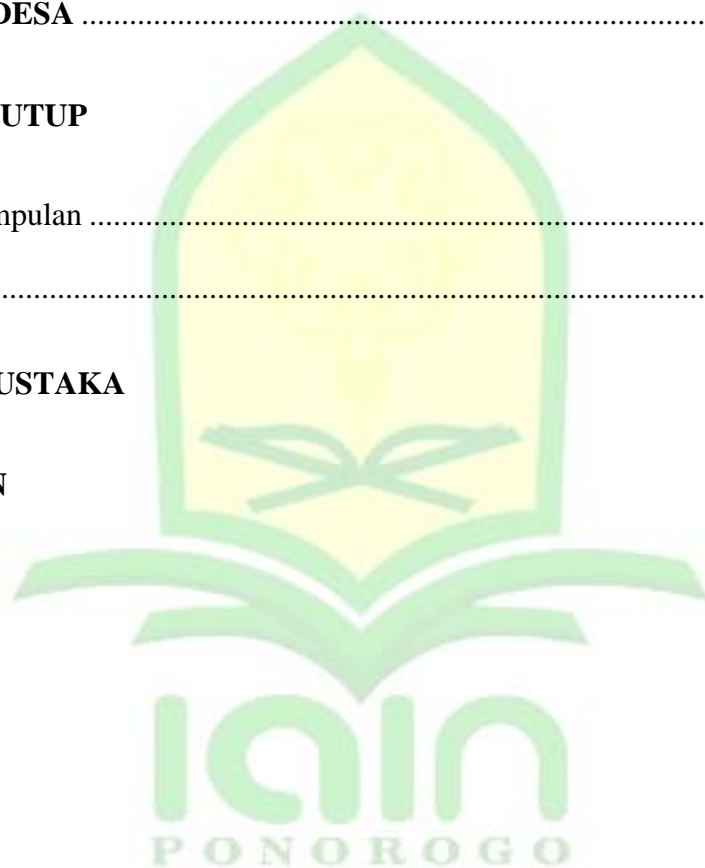
| | |
|---------------------------|-----------|
| KULINER DESA | 40 |
|---------------------------|-----------|

BAB V PENUTUP

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 44 |
| B. Saran..... | 45 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kuliner merupakan salah satu hal yang paling diminati dan berharga di mata wisatawan. Pada saat melakukan perjalanan, wisatawan biasanya akan bertanya tentang masakan lokal, menjelajah restorannya, mencicipi yang khas dari produk, dan memahami tradisi dari masyarakat lokal di destinasi wisata yang dikunjungi, sehingga wisatawan akan mendapatkan pengalaman unik dan istimewa. Wisata kuliner pada saat ini bukan hanya sekedar mencicipi makanan khas suatu daerah saja, melainkan wisatawan sekaligus ingin mengetahui kebudayaan suatu daerah dari konsep makanan khasnya.¹ Wisata kuliner merupakan salah satu jenis wisata yang memiliki dampak dalam perkembangan suatu daerah. Wisata kuliner juga berperan dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan mengurangi pengangguran serta menciptakan kesejahteraan masyarakat. Nilai positif yang dapat diperoleh dari wisata yang satu ini adalah menumbuh kembangkan makanan asli daerah yang sudah mulai tergeser oleh produk produk asing seperti pizza, spaghetti, masakan jepang dan masakan luar lainnya. Wisata kuliner, boleh menjadi salah satu daya pikat tersendiri, disetiap daerah masing-masing diseluruh Indonesia.

Di Indonesia sendiri wisata kuliner berkembang sangat pesat, hal ini dapat menjadi sebuah peluang bagi orang-orang untuk membuka usaha di bidang

¹ Potensi Sate Beber sebagai Daya Tarik Wisata Kuliner di Desa Beber, Endang Saputera, dkk, COMSERVA: Jurnal Pengabdian Masyarakat) - Vol. 1 (1) 2021 - (15-19)

kuliner, dari dampak yang di timbulkan, tentu kita sepakat bahwa dalam pengembangan ke depan mampu menggerakkan perekonomian lokal, dan juga dapat membuka lapangan pekerjaan bagi orang-orang yang membutuhkannya. Hal ini dapat mengurangi tingkat pengangguran dan kriminalitas di masyarakat.² Wisata kuliner adalah suatu perjalanan wisata yang didalamnya meliputi kegiatan mengkonsumsi makanan lokal dari suatu daerah perjalanan dengan tujuan utamanya adalah menikmati makanan dan minuman atau mengunjungi suatu kegiatan kuliner, seperti sekolah memasak, mengunjungi pusat industri makanan dan minuman, serta untuk mendapatkan pengalaman yang berbeda ketika mengonsumsi makanan dan minuman. Wisata kuliner adalah suatu perjalanan wisata yang di dalamnya meliputi kegiatan mengonsumsi makanan lokal dari suatu daerah dan memiliki pengalaman akan beragam kuliner. Wisata kuliner adalah wisata yang dilakukan untuk menikmati aneka ragam masakan dari berbagai daerah.³

Salah satu permasalahan yang ada dalam pengembangan pelaksanaan wisata kuliner desa yaitu patokan harga yang tidak sesuai dengan kesepakatan, seperti terjadi kasus getok harga yang berada di kawasan wisata malam di Malioboro beberapa waktu lalu. Wisatawan yang sedang mengunjungi tempat tersebut mengeluhkan harga di salah satu lesehan makanan tidak sesuai dengan harga yang sebenarnya. Ketua Paguyuban Lesehan Malam Malioboro Sukidi memberi tips agar pembeli melaporkan praktik nuthuk ini ke Unit Pelaksana Teknis (UPT) Malioboro atau via kotak saran milik Pemkot

² Wisata Kuliner Sate Ikan Tanjung, I Nyoman Nugraha Ardana Putra, dkk, Vol. 2 No. 1, Januari 2021

³ Kamus Besar Bahasa Indonesia ke V.

Yogyakarta, bukan mengeluhkannya di media sosial. Dia pun mendorong pembeli cermat melihat daftar harga terlebih dahulu demi menghindari praktik nuthuk ini. Jika dirasa terlalu mahal, wisawatan bisa bergeser ke warung lainnya."Saran kami jangan terus ngomongnya di medsos. Kan juga ada sarana pengaduan konsumen, baik lewat UPT (Malioboro) dan Pemkot juga sedia kotak saran. Kami pun siap membatu sebagai pengurus paguyuban untuk penyelesaiannya bila ada hal-hal yang kurang puas," ujar Sukidi. Selain itu, ia mengingatkan agar para wisatawan atau pengunjung warung yang merasa jadi korban pedagang nakal ini turut menyertakan bukti. "Contoh, nota atau bill, nama warung, pasti kita bantu. Tapi kalau enggak bisa nunjukkan bukti, sama aja itu pencitraan, pingin viral," cetus Sukidi. Sejauh ini, katanya, harga normal lesehan pecel lele di sekitar Malioboro berkisar Rp15 ribu sampai Rp18 ribu. Harga itu diperoleh sesuai survei yang dilakukan pihaknya terhadap para pedagang di lokasi itu. Pada tahun 2017 kasus getok harga pernah mencuat saat wisatawan kena getok harga lesehan 'Intan' hingga Rp490 ribu. Wisatawan terkait kemudian melaporkannya ke UPT Malioboro yang kemudian menindaklanjutinya dengan pemberian sanksi penutupan sementara lesehan itu.⁴

Para wisatawan bisa mengunjungi wisata kuliner Desa yaitu di Peken Lawas Candimulyo (PLC). Peken Lawas Candimulyo merupakan salah satu destinasi wisata yang baru bagi masyarakat desa Candimulyo dolopo dan masyarakat disekitarnya. Dinamakan *Peken Lawas*, karena pasar ini

⁴ <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210527131015-20-647421/getok-harga-pedagang-di-malioboro-terancam-sanksi-penutupan>.

menampilkan suasana pada masa kuno (jawa; *lawas*) atau tempo dulu. Peken Lawas Candimulyo baru di buka pada tanggal 18 Agustus 2019. Berawal dari gagasan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang diketuai oleh Rachmad Sodiq pasar ini didirikan untuk menjadikan destinasi wisata yang baru dengan dilandasi keinginan melestarikan tradisi masyarakat baik berupa makanan, permainan hingga suasana pasar tempo dulu.⁵

Ada hal lain yang juga tidak kalah menarik, yaitu alat tukar pembayaran menggunakan koin. Koin yang digunakan yaitu koin kelipatan. Keunikan yang ada di Desa Candimulyo tidak ada yang menyamai, hanya bisa dijumpai ketika PLC dengan cara menukarkan uang biasa dengan koin kelipatan yang akan digunakan untuk membeli makanan di stan pedagang. Setiap penukaran koin kelipatan tergantung ingin menukar dengan jumlah koin kelipatan berapa, misalkan menukar uang biasa Rp 10.000 dengan koin kelipatan angka 10.000 dan seterusnya. Ciri-ciri dari koin kelipatan yaitu di bagian belakang koin terdapat gambar pesilat, ada juga gambar lambang dari PLC tergantung nominal yang ada di koin kelipatan. Peken Lawas Candimulyo hanya dibuka di hari minggu pagi mulai dari pukul 05.30 jadi para wisatawan dapat mengunjungi di akhir pekan, berakhir pekan sambil belajar mengenal budaya tempo dulu. Biasanya diawali dengan kegiatan senam pagi bersama dan pertunjukan kesenian kemudian dilanjutkan dengan pembagian door prize.

Tempat yang digunakan untuk PLC yaitu di lapangan Dusun Sidowayah Desa Candimulyo dikemas dengan nuansa pedesaan, stan pedangan dibuat

⁵ Jawa pos Madiun, 12 Desember 2019

menggunakan bahan dari bambu dan beratap rumbia daun tebu. Stan pedangan yang ada di PLC sekitar 25 sampai 30 stan, yang di tawarkan di stan pedagang adalah makanan tradisional seperti cenil, gethuk, es strop, dawet, jenang, grontol, gatot, nasi tiwul, gule, nasi pecel dan lain-lain. Dikemas menggunakan bahan yang terbuat dari daun pisang, anyaman bambu, daun jati, batok kelapa dan menghindari menggunakan bahan dari plastik. Pedagang yang berjualan di PLC merupakan warga asli dari lokasi. Selain itu juga ada fasilitas yang tersedia diantaranya spot selfi yang berlatar pemandangan gunung Wilis, sarana olahraga, sarana kegiatan ekonomi, sarana wisata keluarga, taman bunga mawar dan melati. Peminat dari Peken Lawas Candimulyo tidak hanya datang dari warga desa Candimulyo tetapi juga telah menarik minat dari warga luar desa, bahkan dari luar daerah kecamatan Dolopo.

Terkadang komunitas sepeda (gowes) juga menyempatkan berkunjung di Peken Lawas Candimulyo karena letak lokasinya yang berada di tengah persawahan yang terasa sejuk dan asri, selain itu disepanjang jalan di sekitar PLC terdapat juga pohon jati dan pohom minyak kayu putih. Lokasinya juga bebas dari polusi udara yang berlebih karena berada dilingkungan pedesaan. Daya tarik yang ada di PLC juga ternyata telah menarik perhatian Camat Dolopo, Heri Fajar Nugroho, S.sos, Msi beliau sangat mengapresiasi kegiatan yang ada di PLC sebagai kearifan lokal yang luar biasa dari masyarakat Candimulyo, selain itu juga sebagai pelestarian budaya,

penggerak ekonomi daerah dan menjadi ajang kreatifitas seni dan budaya dalam menciptakan masyarakat mandiri dan berbudaya.⁶

Selain itu tidak usah merasa khawatir mengajak anak-anak berkunjung ke PLC karena tersedia wahana permainan tradisional seperti layang-layang, egrang dan juga lomba anak-anak. Pihak pengelola sudah menyediakan alat bermain seperti egrang, jadi para orangtua bisa menikmati suasana PLC dengan berkeliling di setiap stan pedagang mencari makanan yang diinginkan. Pengembangan pariwisata akan menimbulkan berbagai dampak, dilihat dari segi ekonomi, pariwisata membawa berbagai macam dampak yang meliputi dampak langsung, dampak tidak langsung dan dampak lanjutan. Dampak langsungnya adalah bagi pemerintah, pengelola, dan masyarakat yang secara langsung bergelut di sektor pariwisata. Dampak tidak langsung yaitu bagi masyarakat yang secara langsung tidak berada di kawasan wisata, sedangkan dampak berkelanjutan yaitu bagi masyarakat yang tidak secara langsung bekerja di kawasan wisata namun dalam jangka panjang mendapat peluang untuk melanjutkan kegiatan ekonomi.

Menurut salah satu narasumber yang peneliti temui menjelaskan bahwa meskipun secara aktual PLC belum secara utuh menerapkan konsep wisata halal, namun prospek kedepan ada rencana untuk menjadikan PLC sebagai wisata yang berbasis wisata halal.⁷ Mengingat lokasinya yang luas dan memiliki lokasi yang strategis. Sesuai dengan konsep wisata kuliner desa yakni diantara layanan makanan dan minuman halal, fasilitas ibadah, toilet

⁶ Idi Pamungkas, Wawancara, 06 Maret 2022.

⁷ Elya Widiastuti, Kepala Desa Candimulyo Dolopo, Wawancara, 06 Maret 2022.

bersih dengan air memadai, bebas dari Islamophobia, memberi nilai manfaat sosial. Beberapa konsep wisata kuliner desa di atas menjadi impian besar dari stakeholder dan masyarakat desa Candimulyo sehingga dapat mengangkat penghasilan masyarakat desa Candimulyo karena para pedagang yang terlibat semua merupakan penduduk asli dari warga Candimulyo.

Peken Lawas Candimulyo berbeda dari yang lain karena masih melibatkan pihak desa yang diketuai oleh POKDARWIS, selain itu kepala desa yang bertanggung jawab dengan kegiatan yang ada di Peken Lawas Candimulyo. Jadi Peken Lawas Candimulyo bukan seperti pasar pada umumnya melainkan hanya pasar yang didirikan untuk melestarikan kebudayaan masa lampau. Masyarakat sekitar lokasi wisata mendapat tambahan penghasilan setelah bergabung menjadi pedangan di Peken Lawas Candimulyo, tetapi tidak semua masyarakat bergabung karena sebagian dari mereka memilih mengelola persawahan yang dimiliki.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam bagaimana pengembangan wisata kuliner desa untuk meningkatkan penghasilan masyarakat khususnya di tempat wisata PLC desa Candimulyo Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan pengembangan wisata kuliner desa di Peken Lawas Candimulyo?

2. Apa faktor-faktor pendorong dan penghambat pelaksanaan pengembangan wisata kuliner di Peken Lawas Candimulyo?
3. Bagaimana dampak pengembangan wisata kuliner desa di Peken Lawas Candimulyo terhadap peningkatan penghasilan masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pengembangan wisata kuliner desa di Peken Lawas Candimulyo untuk meningkatkan penghasilan masyarakat di Desa Candimulyo Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun.
2. Untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat pelaksanaan pengembangan wisata kuliner desa untuk meningkatkan penghasilan masyarakat di Desa Candimulyo Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun.
3. Untuk mengetahui dampak pengembangan wisata kuliner desa yang ada di Desa Candimulyo Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu membantu pelaksanaan pengembangan wisata kuliner desa dan dapat digunakan sebagai penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan yang luas untuk dijadikan acuan dalam meningkatkan penghasilan masyarakat dan digunakan dengan sebaik-baiknya.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai dan jenis data yang diperlukan maka penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*). Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan cara memberikan pemaparan berupa penggambaran yang jelas tentang fenomena atau gejala sosial tersebut dalam bentuk rangkaian kata yang pada akhirnya akan menghasilkan teori.⁸ Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif adalah karena untuk mengetahui secara lengkap tentang pengembangan wisata halal yang ada di Desa Candimulyo. Selain itu dengan adanya penelitian ini dapat menjadikan Desa Candimulyo semakin maju dan menambah pendapatan masyarakat sekitar.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti dapat mendapat data data yang diperlukan. Lokasinya yaitu di Desa Candimulyo Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun. Peneliti memilih Desa Candimulyo sebagai objek untuk melakukan penelitiannya karena tertarik dengan keunikan yang ada di

⁸ V. Wiratna Sujarweni, Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi (Yogyakarta: PT. Pustaka Baru, 2015), 22.

Peken Lawas Candimulyo dengan adanya keunikan tersebut dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata yang bisa dinikmati oleh semua kalangan. Harapannya PLC juga dapat menanbah lapangan pekerjaan bagi warga sekitar desa maupun dari luar desa.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Data dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pengembangan wisata kuliner desa untuk meningkatkan penghasilan masyarakat, Desa Candimulyo Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun.

b. Sumber Data

- 1) Data primer, seluruh data yang ada dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari pedagang dan warga sekitar lokasi wisata, yaitu di Peken Lawas Candimulyo Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun melalui pengamatan wawancara.
- 2) Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dengan cara literatur atau data tertulis terkait dengan penelitian seperti dokumentasi, buku-buku dan karya ilmiah yang berhubungan dengan penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Proses memperoleh penjelasan untuk mengumpulkan informasi dengan menggunakan cara tanya jawab bisa sambil bertatap muka

ataupun tanpa tatap muka yaitu melalui media telekomunikasi antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai, atau tanpa menggunakan pedoman. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Peneliti memilih wawancara terstruktur karena lebih mudah membantu dalam proses mengarahkan wawancara untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai, selain itu menjadi pemandu peneliti dalam memberikan pertanyaan-pertanyaan yang diperlukan, dan dapat fokus dalam menjelaskan penelitian. Wawancara untuk penelitian ini melibatkan beberapa ormas antara lain NU, Muhammadiyah, kepala desa, ketua POKDARWIS, warga sekitar dan pengunjung wisata.

b. Observasi

Dengan mendatangi objek yang akan dituju untuk mendapatkan data yang dibutuhkan secara jelas dan lengkap. Bisa juga dilakukan dengan menyebar angket atau wawancara secara langsung. Data yang diperoleh dapat dijadikan sebagai pelengkap dalam melakukan suatu penelitian. Pihak yang terlibat dalam observasi bisa dari warga di sekitar lokasi, pihak pengelola dan pengunjung yang datang ke lokasi.

Bugin (2013), mengemukakan beberapa bentuk observasi yaitu: Observasi Partisipatif, Observasi Tidak terstruktur, observasi kelompok.

- 1) Observasi Partisipatif yaitu teknis pengumpulan data yang dilakukan dengan cara berpartisipasi atau terlibat langsung dalam situasi alamiah objek yang diteliti.
- 2) Observasi Tidak Terstruktur yaitu pengamatan yang tidak dipersiapkan secara sistematis mengenai apa yang akan diperhatikan.
- 3) Observasi Kelompok yaitu pengamatan yang dilakukan oleh sekelompok tim peneliti terhadap sebuah isu yang diangkat menjadi objek penelitian.

c. Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Sebagian besar data berbentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cideramata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Bahan dokumentar terbagi beberapa macam, yaitu: otobiografi, surat-surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data di server dan flashdisk, data tersimpan di webside, dan lain-lain. Data jenis ini mempunyai sifat utama tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam.

5. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data berasal dari data yang diperoleh baik dari lapangan maupun kepustakaan. Pengolahan data bertujuan untuk dapat menolong proses penelitian agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan, memecahkan dan menjawab persoalan yang sedang dipertanyakan dalam

penelitian. Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Emzir dalam bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif disebutkan ada tiga macam kegiatan dalam data kualitatif, yaitu:⁹

- a. Reduksi data, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memudahkan penulis melakukan pengumpulan selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.
- b. Penyajian data (*data display*), adalah penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan: yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan *display data*, maka akan mempermudah memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya dan berdasarkan yang dipahami tersebut.
- c. *Verification/Conclusion Drawing*, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian mengungkap temuan berupa hasil deskripsi yang sebelumnya masih kurang jelas kemudian diteliti menjadi lebih jelas dan diambil kesimpulan.¹⁰

⁹ Ibid., 26

¹⁰ Mallew B. Miles and A Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992), 16.

6. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Faisal analisis data dilakukan selama pengumpulan data di lapangan dan setelah semua data terkumpul dengan teknis analisis modal interaktif. Analisis data berlangsung secara bersama-sama dengan proses pengumpulan data dengan alur tahapan sebagai berikut:

- a. Reduksi Data, yaitu data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci. Laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, dan difokuskan pada hal-hal yang penting.
- b. Penyajian Data, yaitu data yang diperoleh dikategorisasikan menurut pokok permasalahan dan dibuat dalam bentuk matrik sehingga memudahkan peneliti untuk melihat pola-pola hubungan satu data dengan data lainnya.
- c. Penyimpulan dan Verifikasi, yaitu langkah lebih lanjut dari kegiatan reduksi dan penyajian data. Kesimpulan yang diperoleh dari data awal biasanya kurang jelas, tetapi pada tahap-tahap selanjutnya akan semakin tegas dan memiliki dasar yang kuat. Teknik yang dapat digunakan untuk memverifikasi adalah triangulasi sumber data dan metode, diskusi dengan teman sejawat dan pengecekan anggota.¹¹

7. Teknik Keabsahan Data

Untuk keabsahan data yang digunakan oleh peneliti adalah dengan metode triangulasi. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan

¹¹ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi* (Yogyakarta: PT. Pustaka Baru, 2015), 34.

sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sebagai sumber data.

Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Misalnya, data diperoleh dengan wawancara kemudian dicek melalui dokumen atau observasi.¹² Jika dengan menggunakan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda maka penulis akan menggunakan sumber data yang bersangkutan untuk menghasilkan data yang benar atau mungkin benar semua dengan sudut pandang yang berbeda.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memahami terhadap penulisan prososal skripsi ini penulis menyajikan dalam bentuk bab. Adapun pembahasan dalam proposal skripsi ini sebagai berikut :

Bab I adalah Pendahuluan. Pada bagian ini berisi latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, .

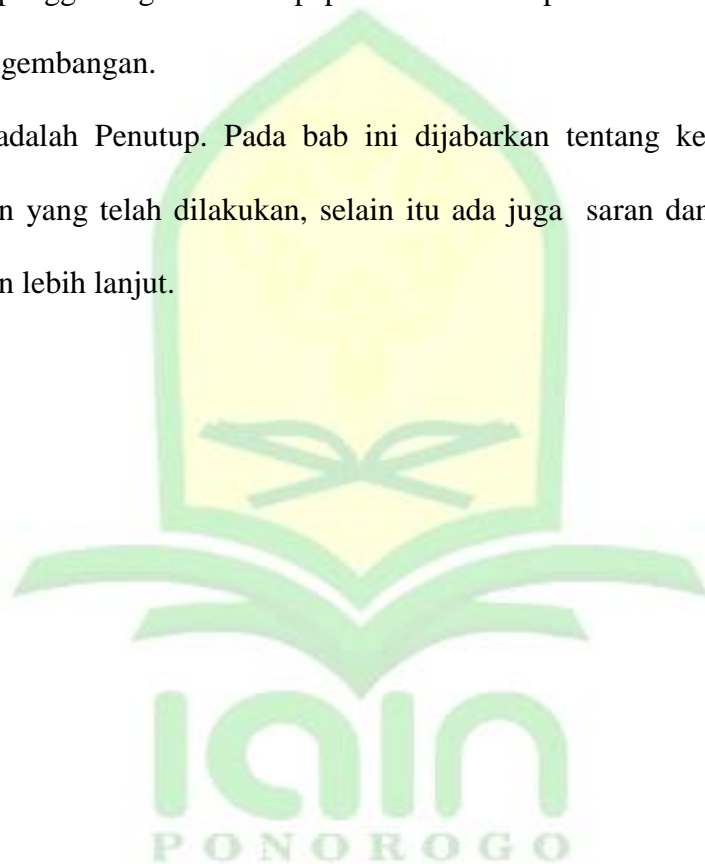
Bab II adalah Landasan Teori. Pada bagian ini berisi landasan teori, referensi atau tinjauan pustaka yang menjadi pola berfikir dalam mendukung studi penelitian dan kerangka berfikir. Dijelaskan tentang teori yang dikemukakan oleh Ahmad Jamal.

¹² Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D (Bandung : Alfabeta, 2016), 241.

Bab III adalah Paparan Data dan Penelitian. Dalam bab ini berisi gambaran umum lokasi penelitian, pelaksanaan pengembangan, faktor-faktor pendukung dan penghambat serta dampak pelaksanaan pengembangan wisata kuliner desa.

Bab IV adalah Analisis Teori Pengembangan. Dalam bab ini dijelaskan tentang penggabungan antara paparan dan data penelitian dengan analisis teori pengembangan.

Bab V adalah Penutup. Pada bab ini dijabarkan tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, selain itu ada juga saran dan kritik untuk penelitian lebih lanjut.



BAB II

MANAJEMEN WISATA KULINER

A. Background Teori

I Gde Pitana adalah guru besar dalam bidang pariwisata di Universitas Udayana. Ia menyelesaikan S3 di Australia National pada tahun 1998, S2 diselesaikan di Ateneo de Manila University, Filipina tahun 1989, dan S1 diselesaikan di Universty Udayana, Bali tahun 1984. Sering terlibat dalam berbagai proyek internasional, seperti Bali Tourism Management Plan tahun 1991-1992, HIV Prevention and Care tahun 1998-1999, Bali Cultural Heritage Conservation Project tahun 1999-2000, dan Study on Co,ulative Environmental Impact tahun 2000-2001. Tahun 2001-2204 dipercaya menjabat sebagai Kepala Dinas Pariwisata Provinsi Bali ; tahun 2005-2008 menjabat sebagai Kepala Pusat Penelitian dan pengembangan Kepariwisataan Depbudpar; dan sejak Maret 2008 menjabat sebagai Direktur Promosi Pariwisata Luar Negeri, Depbudpar. Karya tulisnya dimuat di berbagai jurnal baik nasional maupun internasional, di samping ratusan artikel populer dimedia masa. Dalam bidang pariwisata, bukunya yang telah diterbitkan antara lain Pelangi Pariwisata Bali tahun 1999, Kuta, Cermin Retak Pariwisata Bali tahun 2000, Apresiasi Krisis terhadap Kepariwisaan Bali tahun 2002, Sosiologi Pariwisata tahun 2005, dan Kepariwisaan Bali dalam

Wacana Otonomi Daerah tahun 2006, disamping itu puluhan tulisan berupa artikel/bab dalam buku sampingan.¹³

Manajemen menurut I Gde Pitana merujuk kepada seperangkat peranan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang, bisa juga merujuk kepada fungsi-fungsi yang melekat pada peran tersebut. Ada beberapa fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, mengarahkan, *coordinating*, dan pengawasan. Pembangunan dan pengembangan wisata berdasarkan pada kearifan lokal dan *special local sense* yang merefleksikan keunikan peninggalan budaya dan keunikan lingkungan. Pelayanan kepada pengunjung yang berbasis keunikan budaya dan lingkungan lokal, memberikan dukungan dan legitimasi pada pembangunan dan pengembangan pariwisata jika terbukti memberi manfaat positif. Pengembangan atraksi wisata tambahan yang mengakar pada khasanah budaya lokal. Pengelola wisata harus memperhatikan dan memastikan bahwa ada keseimbangan distribusi keuntungan dan biaya, hal ini menyangkut pengembalian investasi yang cukup. Dalam rangka menciptakan pengelola wisata yang mampu membiaya diri sendiri perlu disusun kebijakan *financial* dan *fiscal* yang wajar di samping itu harus memperhatikan keseimbangan faktor non ekonomi seperti biaya dan keuntungan sosial dan lingkungan. Keseimbangan pengalangan keuntungan dan biaya menjadi salah satu penentu keberlangsungan wisata.

Alasan penulis memilih teori ini yakni karena teori yang dipaparkan oleh I Gde Pitana ini sangat cocok dengan keadaan di lapangan. Nuansa kearifan lokal

¹³ Prof.Dr. I Gde Pitana, Pengantar Ilmu Pariwisata (Yogyakarta, Andi Offset, 2009), 221

juga cocok dengan di lapangan, karena penulis menganalisis pengembangan wisata kuliner desa yang berada di Desa Candimulyo. Dimana wisata kuliner di Candimulyo ini masih kentel dengan nuansa kearifan lokal.

B. Deskripsi teori

1. Defisini Teori

Pengembangan wisata adalah serangkaian usaha untuk merealisasikan sumber- sumber daya wisata secara terpadu dalam beberapa aspek di luar wisata baik secara langsung atau tidak langsung.¹⁴ Ada beberapa karakter unggulan dari sektor wisata yang menjadikan sektor ini dapat mendorong peningkatan perekonomian baik dari pemerintah, daerah dan masyarakat sebagai berikut:

- 1) Sektor wisata diibaratkan suatu industri yang memiliki korelasi yang panjang dan mampu menjaga sinergi pertumbuhan usaha mikro dengan *home industry*
- 2) Sektor wisata dapat menampung sumber daya setempat (*local resources based*) utamanya bahan baku yang relatif tidak akan pernah habis atau terbaharui (*renewable resources*).
- 3) Sektor wisata tidak akan pernah over supplay sebab memiliki spesifikasi produk yang khas dimana kondisi krisis / resesi tidak begitu memperbaharuinya.

¹⁴ Hayat, Perencanaan Desa Wisata Berbasis Masyarakat (Malang, Inteligensia Media), 24

Ada tiga prinsip pokok dalam strategi pengembangan wisata kuliner:

- 1) Mengikutsertakan masyarakat dalam pengambilan keputusan.
- 2) Adanya kepastian masyarakat lokal menerima dari kegiatan kepariwisataan
- 3) Pendidikan kepariwisataan bagi masyarakat lokal.

Selain itu terdapat sepuluh prinsip dasar yang menjadi tumpuan atau arahan pengembangan wisata kuliner desa yang diharapkan justru akan dapat menjaga keberlangsungan wisata itu sendiri. Kesepuluh prinsip dasar tersebut sebagai berikut:¹⁵

- 1) Mengakui, mendukung dan mengembangkan kepemilikan komunitas dalam industri pariwisata.
- 2) Mengikutsertakan anggota komunitas dalam memulai setiap aspek tahapan pengembangan wisata.
- 3) Mengembangkan kebanggaan komunitas
- 4) Mengembangkan kualitas hidup komunitas
- 5) Menjamin keberlangsungan lingkungan wisata
- 6) Mempertahankan keunikan karakter dan budaya di area lokal
- 7) Membantu berkembangnya pembelajaran tentang pertukaran budaya pada komunitas setempat
- 8) Menghargai perbedaan budaya dan martabat manusia di lingkungan destinasi

¹⁵ Ibid, 67

- 9) Mendistribusikan keuntungan secara adil pada anggota komunitas di destinasi
- 10) Berperan aktif dalam menentukan persentase pendapatan dari setiap kegiatan wisata yang terkait dengan komunitas setempat.

2. Konsep Teori

Perkembangan wisata merupakan perencanaan yang menyangkut strategi sebagai implementasi dari kebijakan. Perencanaan sendiri merupakan prediksi yang memerlukan beberapa perkiraan pada masa yang akan datang. Kebijakan atau tuntutan yang terjadi didalam suatu wisata harus dilaksanakan sesuai dengan yang telah disepakati oleh anggota yang terlibat didalamnya.¹⁶ Sejarah munculnya wisata dimulai dengan ditandai oleh adanya pergerakan manusia yang melakukan ziarah atau perjalanan agama lainnya. Namun demikian tonggak-tonggak sejarah dalam perjalanan wisata sebagai fenomena modern dapat ditelusuri dari perjalanan Marcopolo tahun 1254-1324 yang menjelajahi Eropa sampai ke Tiongkok, untuk kemudian kembali ke Venesia. Pada zaman prasejarah, manusia hidup berpindah-pindah (*nomadism*) sehingga perjalanan yang jauh (*traveling*) merupakan gaya dan cara untuk bertahan hidup. Seiring berjalannya waktu, orang dengan sengaja melakukan aktivitas yang menyenangkan.

Istilah *tour* telah menjadi perbendaharaan kata dalam bahasa Inggris sejak berabad-abad lalu, yang artinya perjalanan ke suatu tempat yang

¹⁶ Drs. H. Oka A. Yoeti, MBA, Pengantar Ilmu Pariwisata (Bandung, Penerbit Angkasa), 73

mana orang tersebut akan kembali ke titik awal dari mana dia berangkat. Beberapa bentuk perjalanan untuk tujuan yang menyenangkan dikonotasikan sebagai *tour*. Hal ini sedikit berbeda dengan istilah *travel* yang berasal dari kata *travail* yang secara literal berarti sulit, menyiksa dan menyakitkan. *Travel* merupakan bentuk dari kata kerja sedangkan *tour* yang kemudian menjadi *tourism* adalah bentuk dari *leisure* (kegiatan di waktu luang saat tidak ada pekerjaan atau mengambil tanggung jawab sehari-hari). Bagi Indonesia, jejak pariwisata dapat ditelusuri kembali ke dasawarsa 1910-an, yang ditandai dengan dibentuknya VTV (*Vereeniging Toeristen Verkeer*), sebuah badan wisata Belanda, di Batavia. Badan pemerintah ini sekaligus bertindak sebagai *tour operator* dan *travel agent*, yang secara gencar mempromosikan Indonesia, khususnya Bali dan Jawa.

3. Pengembangan Wisata Kuliner

a. Definisi Wisata Kuliner

Wisata kuliner adalah wisata yang dilakukan untuk menikmati aneka ragam masakan dari berbagai daerah.¹⁷ Wisata adalah perjalanan yang dimaksud untuk mencari hiburan, kesenangan, urusan dagang atau dinas, dan lain-lain. Dengan tujuan untuk melakukan perjalanan dalam sementara waktu atau bahkan bisa menetap ditempat tersebut karena urusan pekerjaan. Pengembangan destinasi pariwisata memerlukan teknik perencanaan yang baik dan tepat. Teknik pengembangan itu harus menggabungkan beberapa aspek penunjang

¹⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia,

kesuksesan wisata. Aspek-aspek adalah aspek aksesibilitas (transportasi dan saluran pemasaran) karakter infrastruktur wisata, tingkat interaksi sosial, ketekaitan dengan sektor lain, daya tahan akan dampak wisata, tingkat resistensi komunitas sosial, dan lain-lain.

Teknik yang sering digunakan dalam pengembangan destinasi wisata adalah *carrying capacity* (daya dukung kawasan). Menurut Inskoop *carrying capacity* didefinisikan sebagai berikut jumlah maksimum orang yang dapat menggunakan situs tanpa perubahan yang tidak dapat diterima dalam lingkungan fisik, tanpa penurunan kualitas pengalaman yang tidak diperoleh pengunjung yang tidak dapat diterima dan tanpa dampak buruk yang tidak dapat diterima terhadap masyarakat ekonomi dan budaya dikawasan wisata. Sedangkan menurut O'Reilly mendefinisikan *carrying capacity* sebagai jumlah maksimum wisatawan atau penggunaan wisata yang dapat diakomondasikan dalam suatu tujuan geografis tertentu. Selain itu, ada batasan daya dukung yang dapat mempengaruhi terjadi pengembangan wisata. Pertama, yang berkaitan dengan karakteristik wisatawan, seperti usia, jenis kelamin dan pendapatan. Kedua, berkaitan dengan atribut destinasi seperti kondisi lingkungan dan alam, struktur ekonomi dan pendapatan, struktur sosial dan organisasi, organisasi politik dan level pengembangan wisata.¹⁸

¹⁸ Arief Budhi Dharma, Manajemen Strategi Pengolahan Desa Wisata, (Surakarta) 114

Dalam pengembangan wisata yang dilakukan oleh kelembagaan profesional dan dipromotori pelaku desa wisata, diantaranya: BUMDes, merupakan badan hukum resmi desa yang dibentuk oleh pemerintah desa dan Kepala Desa sebagai Komisarinya, Badan Perwakilan Desa (BPD) melalui musyawarah desa sebagai pengawasnya. Dalam pengelolaan dana desa, skema organisasi BUMDes diketuai oleh Direktur dan dibantu oleh Bendahara serta sekretaris yang membidangi beberapa fungsi tugas pada manager, baik manager (Unit usaha, unit wisata) disesuaikan dengan Potensi Obyek Daya Tarik Wisata di desa yang dikelolanya.

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), kelompok sadar wisata dibentuk berdasarkan kesepakatan masyarakat yang diketuai oleh Kepala Desa dan dikukuhkan oleh Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten sebagai penggerak kegiatan sadar wisata dan implementasi Sapta Pesona (memberikan rasa aman mencerminkan ketertiban, memperlihatkan kebersihan dan higienitas, terciptanya suasana sejuk dan segar, penataan yang indah, sikap yang ramah tamah, memberikan kesan yang menyenangkan atau kenangan yang indah kepada wisatawan). Organisasi dalam pokdarwis di beberapa desa harus memenuhi standart organisasi yaitu terdiri dari kepala desa, penasehat, ketua pokdarwis, bendahara, sekretaris, dan anggota.

b. Penghasilan Masyarakat

Peningkatan adalah suatu proses yang dilakukan untuk menghasilkan keterampilan atau kemampuan menjadi lebih baik. Ekonomi sendiri dapat diartikan sebagai acuan untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat.¹⁹ Peningkatan ekonomi merupakan suatu hal yang harus dilakukan untuk memberikan kesejahteraan pada masyarakat. Tujuannya agar dapat memaksimalkan peningkatan penghasilan masyarakat dan untuk mendapatkan pelengkap dari pengembangan wisata kuliner desa. Pendapatan dari wisatawan secara langsung ataupun tidak langsung merupakan sumber pendapatan dari berbagai perusahaan, organisasi, atau masyarakat perorangan yang melakukan usaha di sektor wisata kuliner desa ini. Jumlah wisatawan yang banyak merupakan pasar bagi masyarakat disekitar lokasi wisata.

Menurut Sundoyo Pitono mendefinisikan pendapatan adalah sebagai berikut: Seluruh penerimaan baik berupa uang ataupun barang baik dari pihak lain maupun dari hasil sendiri, dengan jalan dinilai sejumlah atas harga yang berlaku saat ini. The Liang Gie memberikan pengertian income atau pendapatan atau penghasilan adalah seluruh pendapatan seseorang baik berupa uang maupun barang yang diperolehnya untuk suatu jangka waktu tertentu. Sedangkan menurut Winardi mendefinisikan income atau pendapatan atau penghasilan adalah berupa uang atau hasil materiil-materiil lainnya yang dicapai daripada penggunaan kekayaan atas jasa

¹⁹ Ibid, 89

manusia bebas (perusahaan atau individu) dalam produksi.²⁰ Penghasilan masyarakat dapat diartikan sebagai hasil jerih payah yang dilakukan seseorang dengan cara bertransaksi secara langsung atau tidak langsung antara satu orang dengan orang yang lain. Selain itu juga dapat diartikan sebagai pendapatan hasil yang diperoleh masyarakat dari menjual barang dagangan yang ada di suatu pasar atau event tertentu.

Peningkatan pendapatan masyarakat merupakan bagian dari penyelenggaraan pembangunan dan pemerataan hasil-hasilnya kepada semua lapisan masyarakat tanpa terkecuali termasuk didalamnya pembangunan ekonomi masyarakat. Pemberdayaan masyarakat desa antara lain berkisar tentang bagaimana mengupayakan masyarakat desa dapat menjadi pelaku utama dalam pembangunan ekonomi serta dapat memanfaatkan sumberdaya secara optimal dan bertanggung jawab. Program bantuan keuangan non fisik memang tidak bisa langsung dilihat hasilnya, karena memerlukan proses panjang pembentukan perilaku, sikap, dan budaya masyarakat. Bisa saja dimulai dari tahap pengenalan, sosialisasi, pemberian contoh, pelatihan, penyuluhan, dan praktek lapangan. Tetapi yang pasti adalah masyarakat mulai dan mempunyai kemauan, daya kekuatan serta peningkatan kemampuan memanfaatkan potensi yang dimilikinya

²⁰ Cholid Imani dan Raditya Sukmana, "Nilai dan Prinsip Islam Terhadap Pendapatan Masyarakat Kecamatan Semampir Surabaya", *Jurnal Ekonomi dan Terapan*, Vol. 1 (2019), 1786

4. Pengelola Wisata Kuliner

Pengelolaan wisata harus memperhatikan keseimbangan antara sisi penawaran dan permintaan. Penawaran mewakili produk pariwisata seperti taman wisata alam, akomodasi dengan gaya lokal. Pengelolaan wisata juga harus memperhatikan dan memastikan bahwa ada keseimbangan distribusi keuntungan dan biaya.²¹ Hal ini menyangkut pengambilan investasi yang cukup, pengalokasian *fee* untuk mengatasi dampak aktivitas wisata. Tantangan pengelolaan wisata adalah mencari keseimbangan antara tradisional *ways* dengan *modern practices*. Di beberapa kawasan wisata, penduduk lokal belum atau bahkan tidak bisa menggunakan sumber daya alam yang ada dengan maksimal. Pengelolaan pemasaran wisata juga sangat diperlukan karena dapat mempercepat pengembangan wisata yang diinginkan. Pemakaian sumber daya untuk berbagai kepentingan, yang bisa berjalan bersamaan. Misalnya, sumber daya alam yang sudah ada disekitar lokasi bisa dimanfaatkan. Wisatawan yang berkunjung ke kawasan wisata ingin mendapat pengalaman baru sambil menikmati keindahan alam dan lingkungan, yang menjadi masalah adalah jika mereka tidak sabar bahwa kegiatan dan perilaku wisatanya justru malah merusak keseimbangan ekosistem.

Kebijakan yang disusun mungkin akan berdampak langsung atau tidak langsung dengan wisata. Kebijakan ini akan menjadi tuntutan bagi pelaku wisata dalam mewujudkan visi dan misi perkembangan wisata.

²¹ Ibid, 100

Penyediaan fasilitas dan operasi, hal ini terutama berkaitan dengan situasi dimana pelaku usaha tidak mampu menyediakan fasilitas secara mandiri. Peran pemerintah dalam memberikan modal usaha sangat dibutuhkan oleh masyarakat yang terlibat dalam sektor usaha dilokasi wisata. Pemberian subsidi kepada fasilitas dan pelayanan yang vital tetapi tidak mampu membiayai dirinya sendiri. Tetapi dalam jangka panjang dapat menjadi penentu keberhasilan perkembangan wisata. Penyediaan kebijak fiskal, regulasi dan lingkungan sosial yang kondusif. Hal ini diperlukan sebagai prasyarat bagi organisasi untuk mencari keuntungan atau target yang telah ditentukan.

5. Dampak Peningkatan Penghasilan Masyarakat

Dampak pengembangan yang telah dilakukan yaitu membantu warga sekitar memperoleh pekerjaan tambahan dan mendapat hasil tambahan pula. Tempat yang sangat asri menambah kesan tersendiri, pengunjung tidak akan bosan jika berada disana dan kita bisa mengenal berbagai jenis makanan tradisional. Intensitas dan tipe dari dampak wisata sangat tergantung dari kecepatan dan area yang dilingkupi oleh pembangunan wisata. Salah satu cara mengukur dampak wisata dapat diamati dengan *irritation index (irridex)* yang dikembangkan oleh Doxey. *Irridek* merupakan indeks yang dapat dipakai untuk mengukur kecenderungan rekasi masyarakt terhadap perkembangan wisata. Menurut Dexey semakin meningkatnyaaktivitas wisata yang terjadi di suatu kawasan maka penduduk disekitar kwasan tersebut akan bereaksi terhadap wisawan yang

berkunjung. Ada beberapa tahapan yang dikemukakan oleh Dexoy yaitu *euphoria*, *apathy*, *irritation*, dan *antagonism*.

Dampak perkembangan wisata juga dapat mempengaruhi lingkungan disekitar lokasi. Terutama dalam hal pembangunan fasilitas yang belum memadai, dampak yang langsung dapat dirasakan yaitu menimbulkan alam yang ada disekitar lokasi menjadi tercemar. Selain itu pengembangan wisata dapat menimbulkan kerusakan besar pada ekosistem, dampak yang terjadi pada ekosistem berupa sedimentasi dan emisi gas buang. Untuk pembangunan didaerah perbukitan dan pegunungan, selain perusakan hutan juga menjadi penyebab erosi dan tanah longsor. Bangunan yang dibuat terkadang menghalangi arus sungai dan drainase serta pencemaran langsung yang disebabkan oleh limbah hotel dan restoran. Habitat binatang liar juga terganggu selama pembangunan dan penggunaan fasilitas wisata.

Peken Lawas Candimulyo berbeda dari yang lain karena masih melibatkan pihak desa yang diketuai oleh POKDARWIS, selain itu kepala desa yang bertanggung jawab dengan kegiatan yang ada di Peken Lawas Candimulyo. Jadi Peken Lawas Candimulyo bukan seperti pasar pada umumnya melainkan hanya pasar yang didirikan untuk melestarikan kebudayaan masa lampau. Masyarakat sekitar lokasi wisata mendapat tambahan penghasilan setelah bergabung menjadi pedangan di Peken Lawas Candimulyo, tetapi tidak semua masyarakat bergabung karena sebagian dari mereka memilih mengelola persawahan yang dimiliki.

C. Kajian Literatur Teoritik

Jurnal oleh Ira Maya Sari, dkk. Sekolah Tinggi Trisakti Pariwisata dengan judul Pengembangan Wisata Kuliner Berbasis Bahan Pangan Lokal Sebagai Daya Saing di Desa Wisata Sakerta Timur Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Dari hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa Desa Sakerta Timur memiliki bahan pangan lokal yang bisa dikembangkan dan memiliki daya saing. wisata kuliner di Desa Sakerta Timur mempunyai prospek bagus untuk dikembangkan. Walaupun banyak menghadapi masalah-masalah yang menghambat perkembangannya. Banyak wisata kuliner di desa Sakerta Timur yang dapat digali, sehingga menyediakan informasi tentang wisata kuliner di desa Sakerta Timur. Dengan tersedianya informasi wisata kuliner ini orang lebih mudah mengenal dan mengetahui wisata kuliner apa saja yang ada di desa Sakerta Timur. Hal ini dapat menarik minat wisatawan yang lebih banyak. Diperlukan strategi pemasaran yang lebih cocok untuk memasarkan kuliner di desa Sakerta Timur dan dukungan banyak pihak terutama pemerintah Kabupaten Kuningan dan Perguruan Tinggi. Pemerintah Kabupaten Kuningan dapat mendisain program pengembangan bagi wisata kuliner di desa Sakerta Timur. Sedangkan Perguruan Tinggi memberikan dukungannya melalui pelatihan-pelatihan manajemen.²²

Jurnal oleh Endang Saputera dengan judul Potensi Sate Beber sebagai Daya Tarik Wisata Kuliner di Desa Beber. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang Potensi Sate Beber sebagai Daya Tarik Wisata Kuliner di Desa Beber, maka kesimpulan yang didapatkan adalah sebagai berikut: 1) Sate Beber

²² Jurnal Ilmiah Pariwisata, Volume 24 No. 3 November 2019

adalah menu tradisional yang telah dibuat secara turun temurun, hingga saat ini sudah mencapai ke generasi ke lima 2) Ciri khas yang membedakan dari penjual sate lainnya yaitu ukuran daging, kualitas daging, bumbu, dan wanginya 3) Sate Beber memiliki kekuatan serta peluang untuk dikembangkan potensinya sebagai daya tarik wisata kuliner di Desa Beber.²³

Jurnal oleh Candra Ratna Gupita Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan judul Strategi Pengembangan Wisata Kuliner Waroeng Pohon Yogyakarta Berbasis Ecotourism. Berdasarkan pembahasan di atas, strategi pengembangan wisata kuliner Waroeng Pohon berbasis ecotourism yaitu dengan meminimalisir kerusakan lingkungan dalam proses pembangunan dan melakukan perawatan lingkungan dengan teratur. Waroeng Pohon menekankan upaya menghormati lingkungan dengan cara menekankan kepada seluruh karyawan agar merawat tanaman yang ada dan selalu menjaga kebersihan agar memberikan dampak yang positif bagi siapapun terutama untuk pengunjung juga. Wisatawan juga diedukasi agar mampu berpartisipasi karena jika tempatnya sudah menerapkan keasrian pelestarian lingkungan namun pengunjungnya malah merusak dan mengotori sama saja dia tidak menerapkan ecotourism ini. Jadi, adanya kesadaran dari seluruh pihak akan membangun lingkungan yang baik dan terjaga hingga masa mendatang.²⁴

Skripsi oleh Wiwin Al Akbar Program studi pendidikan teknik boga fakultas teknik universitas negeri Yogyakarta dengan judul Studi Potensi Wisata

²³ COMSERVA: Jurnal Pengabdian Masyarakat) - Vol. 1 (1) 2021 - (15-19)

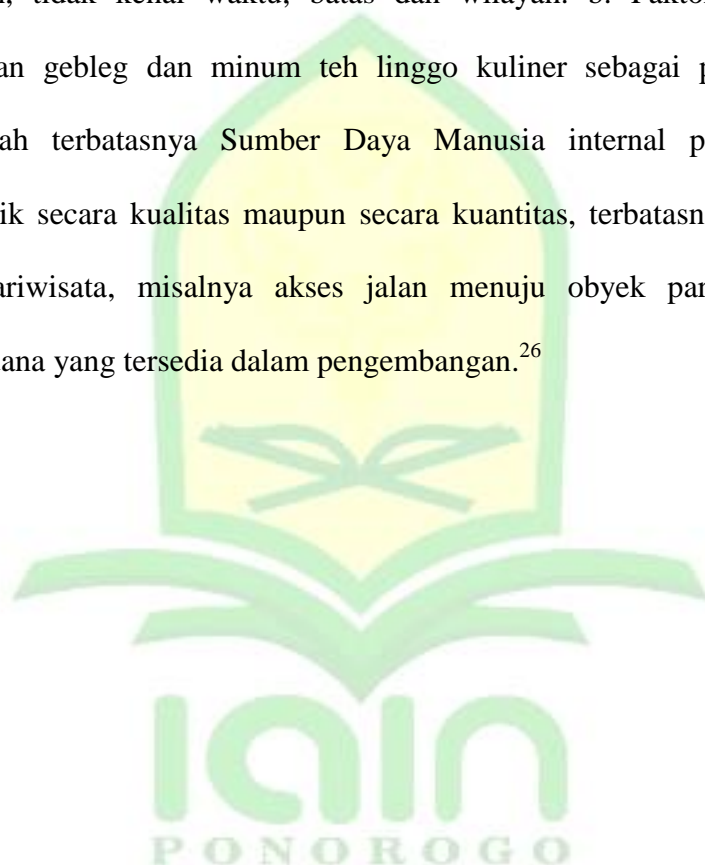
²⁴ Jurnal Interaksi| Volume : 4 Nomor : 2 Edisi Juli 2020 hlm 167 - 176

Kuliner di Kabupaten Indramayu Provinsi Jawa Barat. Makanan Khas Kabupaten Indramayu kategori lauk-pauk adalah Pindang Gombyang, Pedesan Entog, Sate Biyawak, dan Krecek Urang. Kategori makanan sepinggan khas Kabupaten Indramayu adalah Burbacek, Rumbah, dan Ramusan Remucu. Kategori makanan insidental khas Kabupaten Indramayu adalah Rumbah Edan, Cimplo, Bubur Lemu, Lepet, Koci, dan Belencong. Kudapan khas Kabupaten Indramayu adalah Sempora, Blengep, Geblog, Belendung Jagung, Krawu Boled, Gonjing, Limpung, Botok Sarikaya, Ongo-ongol, Buras, Cikak, Jalabiya, dan Belencong. Oleh-oleh khas Kabupaten Indramayu adalah Mangga segar varietas Cengkir, Keripik Melinjo, Keripik Tike, Dodol Enom, Lara Gudeg, Sirup Mangga, Keripik Mangga, dan Terasi Junti. Sedangkan sambal khas Kabupaten Indramayu adalah Sambal Gecok.²⁵

Jurnal oleh Yayan Maulana dan Yulianto AMIK BSI Yogyakarta dengan judul Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Kuliner di Kalibawang dan Samingaluh Kulonprogo Yogyakarta. Strategi implementasi yang diterapkan yaitu perencanaan, pengorganisasian, koordinasi dan kontrol. Strategi evaluasi, Evaluasi internal terjadi di dalam tubuh organisasi sebagai salah satu respon terhadap evaluasi eksternal yang dilakukan oleh masyarakat. Masyarakat mengevaluasi terkait pengelolaan dan pemerintah mencoba untuk memperbaiki sistem yang ada agar lebih terbuka untuk publik dan dapat diakses masyarakat. Faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan gebleg dan minum teh

²⁵ Skripsi oleh Wiwin Al Akbar Program studi pendidikan teknik boga fakultas teknik universitas negeri Yogyakarta dengan judul Studi Potensi Wisata Kuliner di Kabupaten Indramayu Provinsi Jawa Barat

linggo sebagai produk wisata kuliner adalah sebagai berikut: a. Faktor pendukung dalam pengembangan wisata kuliner adalah memiliki potensi daya tarik wisata adanya dukungan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata, pemerintah yang peduli dalam bidang pengembangan pariwisata. Hal-hal tersebut didukung dengan peluang yang ada yaitu adanya sistem pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, tidak kenal waktu, batas dan wilayah. b. Faktor penghambat pengembangan gebleg dan minum teh linggo kuliner sebagai produk wisata kuliner adalah terbatasnya Sumber Daya Manusia internal pariwisata dan pengelola baik secara kualitas maupun secara kuantitas, terbatasnya sarana dan prasarana pariwisata, misalnya akses jalan menuju obyek pariwisata, serta terbatasnya dana yang tersedia dalam pengembangan.²⁶



²⁶ Jurnal Manajemen Resort dan Leisure Vol. 15, No. 1, April 2018

BAB III

Faktor Pendorong dan Penghambat Pengembangan Wisata Kuliner Desa

1. Gambaran umum lokasi wisata kuliner desa PLC

Dusun Sidowayah terletak di Desa Candimulyo, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun. Daerah ini terletak di wilayah Madiun bagian selatan. Kondisi wilayah geografi Dusun Sidowayah terletak di kaki Gunung Wilis dengan ketinggian 500 mdpl sampai dengan 900 mdpl di atas permukaan air laut. Desa Candimulyo Madiun dengan kenampakan alam perbukitan. Dusun Sidowayah merupakan daerah yang terletak di penghujung jalan menuju Gunung Wilis. Batas-batas wilayah Dusun Sidowayah adalah sebagai berikut: sebelah utara yaitu Desa Ketandan, Geger, Sebelah barat yaitu Dusun Krajan, Sebelah selatan yaitu Dusun Ngendel, dan Sebelah timur yaitu desa Dusun Jatirejo dan Bulu. Berdasarkan hasil penelusuran wilayah Dusun Sidowayah, Desa Candimulyo, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun terdapat berbagai zona, antara lain dataran rendah, pinggiran sungai, sungai, pinggiran sungai, dataran rendah, dan sungai.

Desa candimulyo adalah salah satu desa di Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun, merupakan desa agraris sebab 90% penduduknya bermata pencaharian di bidang pertanian (petani). Desa ini terletak di sebelah timur wilayah Kecamatan Dolopo, berjarak kurang lebih 2 km dari ibu kota kecamatan, berjarak 17 km dari ibu kota kabupaten/kota, dan berjarak 280 km berjarak dari ibu kota provinsi Jawa Timur. Berdasarkan buku profil Desa Candimulyo

Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun batas wilayahnya terbagi menjadi beberapa bagian yaitu di sebelah utara berbatasan dengan Desa Ketandan Kecamatan Dagangan dan Desa Geger Kecamatan Geger; di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Glonggong dan Bader Kecamatan Dolopo; di sebelah timur berbatasan dengan Desa Blimbing dan Bader Kecamatan Dolopo; di sebelah barat berbatasan dengan dengan Desa Dolopo Kecamatan Dolopo.²⁷

2. Pelaksanaan pengembangan wisata kuliner desa

1. Tahap pengembangan

Pengembangan suatu daerah dalam suatu proses pembangunan merupakan sesuatu yang terkait dan tidak dapat dilepaskan dari prinsip-prinsip otonomi daerah. Untuk mendukung penyelenggaraan otonomi daerah tersebut dibutuhkan kewenangan yang luas, nyata, dan bertanggung jawab disetiap daerah. Oleh karena itu pariwisata perlu dikembangkan sebagai salah satu pemasukan bagi devisa negara dan menjadi sumber industri andalan. Sektor pariwisata selain dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, juga dapat merusak lingkungan bahkan sebaliknya merangsang pelestarian lingkungan hidup. Hal ini dapat dimaklumi karena perkembangan pariwisata tidak dapat dipisahkan dari lingkungan hidup sebagai salah satu sarana atau objek wisata. Pengembangan wisata pada intinya merupakan suatu aktifitas yang menggali potensi pariwisata baik potensi sumber daya alam,

²⁷ *Buku Profil Desa Candimulyo*, 2019.

sumber daya manusia maupun sumber daya buatan yang semua perlu dilakukan penanganan menyeluruh.

“Pertama, persiapan yang dilakukan untuk kegiatan di PLC dimulai sejak hari jum’at sore hingga sabtu sore. Persiapan meliputi menata tempat untuk berjualan, membersihkan sekitar lokasi. Kedepannya ada rencana menjadikan PLC sebagai wisata terkenal, tetapi masih terkendala konsep mengatur agar menjadi wisata terkenal. Semua warga sekitar ikut serta dalam berjualan di PLC, tetapi sebagian dari mereka bingung mau berkreasi untuk menjual makanan di sana. Dana yang dipakai untuk kegiatan PLC diambil dari desa, ada juga dana dari pihak ketiga. Rencananya ingin memperluas, menata stan pedagang agar semakin rapi dan indah. Kegiatan ini melibatkan karang taruna desa, didukung penuh oleh bu lurah desa setempat. Selain itu tempat yang menarik sering dijadikan spot selfi oleh kalangan remaja, dengan pemandangan gunung wilis dan sekitar tempatnya dikelilingi persawahan. Kegiatan di PLC diawali dengan senam pagi, dilanjutkan dengan event-event tertentu. Kegiatan PLC ini juga bertujuan untuk melestarikan makanan tempo dulu atau makanan tradisional”.²⁸

2. Proses terjadinya pengembangan

Proses terjadinya pengembangan dilakukan secara bertahap dari mulai yang mudah dilakukan sampai yang sulit dilakukan, dalam hal ini melibatkan semua pihak agar pengembangan dapat berjalan dengan baik. Selain itu yang paling penting adalah dukungan dari pemerintah dan masyarakat sekitar. Jika sudah akan mudah untuk melakukan pengembangan dan membutuhkan sumber dana yang sangat besar.

“Berdirinya PLC pada tahun 2019, dikelola oleh Pokdarwis. Pemerintah terlibat dalam kegiatan ini, tapi yang paling banyak terlibat kepala desa karena kegiatan ini masih dalam lingkup desa sekitar. Dikonsep dengan model tradisional, menggunakan daun rumbai, tempat makan dengan daun jati, daun pisang, dan anyaman bambu. Keamanan di lokasi sangat terjaga, karena disekitar lokasi terdapat persawahan. Limbah sampah bekas makanan dan minuman

²⁸ Wawancara, 05 September 2022

biasanya ada yang dibakar, ada juga yang dijual. Selain itu campur tangan dari pemerintah sangat dibutuhkan untuk pengembangan wisata ini. Perlu adanya penataan ulang dan menambah suasana yang lebih indah agar banyak pengunjung yang datang. Lokasi juga tidak terlalu gersang”

3. Hasil dari penelitian yang dilakukan masih banyak yang perlu diperbaiki dan ditambahkan, terutama dalam hal mempercantik suasana dilokasi, seperti pembuat taman bunga, taman bermain anak-anak, memperbanyak tempat makan, diperlukan juga tempat ibadah jika wisata ini akan dikembangkan menjadi lebih maju lagi.

3. Faktor-faktor pendorong dan penghambat Pelaksanaan pengembangan wisata kuliner desa

a. Faktor Pendorong berasal dari internal

1) Daya Dukung Sosial-Budaya

Salah satu daya dukung sosial yang ada di PLC yaitu alat tukar uang menggunakan koin kelipatan.

“Koin kelipatan ini digunakan untuk membeli makanan distan pedagang, dengan menukarkan koin tersebut sebelum masuk ke lokasi stan pedagang. Penukarannya tergantung dengan jumlah yang diinginkan. Koin kelipatan ini mulai nominal yang kecil sampai nominal yang besar yaitu mulai dari uang Rp 2000- Rp 10.000”.²⁹

2) Daya Dukung Fisik

Daya dukung fisik merupakan daya dukung lingkungan, baik aspek biotik maupun abiotik. PLC memiliki potensi yang cukup

²⁹ Wawancara, 05 September 2022

besar dalam daya dukung lingkungan, seperti yang diungkapkan Ibu Elya selaku Kepala Desa Candimulyo, sebagai berikut:

“Di Desa Candimulyo ini merupakan daerah dataran tinggi jadi udaranya sangat sejuk dan agak dingin, selain itu persediaan airnya juga cukup melimpah karena letak Desa Candimulyo ini berada di dekat Gunung Wilis dan banyak sumber mata airnya”.³⁰

Dalam wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa letak Desa Candimulyo sangat strategis yaitu berada di lereng gunung wilis menjadikan kawasan PLC memiliki udara yang sangat bersih dan sejuk sehingga wisatawan yang berkunjung merasa nyaman berada di PLC ini.

3) Daya Dukung Ekonomi

Dalam pelaksanaan sebuah pembangunan tentu memerlukan biaya agar seluruh program yang direncanakan berjalan dengan baik dan optimal. Pengembangan PLC di dukung oleh pemerintah berupa modal.

“Modal yang digunakan untuk kegiatan ini berasal dari kepala desa dan dari pihak ketiga, tetapi perhatian pemerintah tidak luput dari kegiatan ini. Justru malah mendukung jika kegiatan ini semakin berkembang”

4) Daya Dukung Politik

Daya dukung politik dapat berperan aktif untuk mendorong pengembangan industri kepariwisataan di suatu destinasi. Dengan demikian dukungan masyarakat yang tinggi menjadi salah satu faktor pendorong perkembangan wisata kuliner desa ini.

³⁰ Wawancara, 05 September 2022

5) Daya Dukung Sumber Daya Lokal

Daya dukung sumber daya lokal bisa berupa tenaga kerja, sumber pedanaan, penyediaan lahan maupun peran aktif pelaku usaha kepariwisataan. Seperti yang diungkapkan Bapak

“Seluruh komponen PLC ini merupakan warga Desa Candimulyo asli, karena tujuan awal pengembangan PLC ini adalah untuk meningkatkan penghasilan masyarakat, yang tergolong dari berbagai Kelompok kerja, Karang taruna, penjual di lokasi PLC”.

b. Faktor Pendorong Eksternal

1. Sarana Pariwisata

a) Sarana Pokok Pariwisata

Penyedia sarana pokok pariwisata ini sangat penting untuk memenuhi kebutuhan wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata. Untuk itu yang termasuk sarana pokok dari kepariwisataan itu sendiri meliputi, penginapan, hotel dan homestay. Namun di kawasan wisata PLC belum ada dikarenakan tempat wisata yang belum menjadi wisata terkenal hanya lingkung desa saja.³¹

b) Sarana Perlengkap pariwisata

Sarana perlengkap wisata merupakan fasilitas yang berfungsi melengkapi sarana pokok kepariwisataan. Adapun yang sudah dibangun di PLC ini adalah tempat

³¹ Wawancara, 05 September 2022

informasi yang berfungsi untuk memperoleh berita terkait acara yang sedang berlangsung.

c) Sarana Penunjang pariwisata

Sarana penunjang wisata adalah sarana yang diperlukan sebagai sarana pokok dan sarana pelengkap, sarana penunjang yang sudah ada di PLC ini adalah tempat yang digunakan oleh pedagang untuk berjualan di area wisata ini.

2. Prasarana pariwisata

a) Prasarana transportasi

Transportasi merupakan peranan yang cukup penting bagi suatu daerah tujuan wisata.

b) Prasarana komunikasi

Keberadaan prasarana komunikasi ini sangat diperlukan untuk mempermudah bagi pengunjung maupun masyarakat sekitar yang ingin melakukan hubungan komunikasi. Hasil dari pengamatan peneliti jaringan telekomunikasi di Desa Candimulyo khususnya di area wisata sudah relatif stabil. Sudah banyak pemancar sinyal telepon yang dibangun dikawasan ini, sehingga komunikasi di area ini sudah terbilang lancar.

c) Prasarana air dan listrik

Air bersih di Desa Candimulyo diambil langsung dari sumur-sumur galian, selain itu ada juga warga sekitar menggunakan air PDAM. Kondisi air yang sangat bersih karena kawasan wisata ini dekat dengan lereng gunung wilis.

Sedangkan untuk sumber daya listrik yang digunakan untuk penerangan sumberdaya yang disediakan oleh PLN. Sumberdaya listrik ini sudah mampu menjangkau seluruh kawasan wisata dan warga sekitar, sehingga masalah listrik sudah bisa dikatakan baik.

d) Prasarana keamanan

Untuk mengantisipasi segala bentuk gangguan yang mengancam objek wisata dan pengunjung, maka diperlukan kerjasama antara pengelola dan masyarakat sekitar. Keamanan yang ada di PLC hanya berasal dari warga sekitar, dikarenakan kawasan wisata masih dalam lingkup Desa.³²

4. Faktor penghambat pengembangan wisata kuliner

a. Faktor Internal

1) Kurangnya sumber daya manusia

³² Wawancara, 05 September 2022

Tujuan utama dikembangkan wisata ini salah satunya untuk sarana mencari penghasilan tambahan bagi warga sekitar. Mata pencaharian warga sekitar kebanyakan petani.³³

2) Kurangnya Ide untuk dikembangkan

Dalam upaya pengembangan wisata kuliner desa sudah dikatakan maksimal, tetapi terdapat kendala dalam pengembangan ide, seperti penjual makanan tradisional yang harus mencari ide membuat makanan yang beraneka macam agar pembeli dapat merasakan berbagai macam makanan tersebut.

b. Faktor eksternal

Hambatan yang berasal dari faktor internal atau hambatan yang berasal dari luar organisasi dapat ditandai dari minimnya sarana prasarana yang terdapat di tempat wisata, seperti sarana pokok pariwisata, sarana perlengkapan pariwisata, sarana penunjang pariwisata, dan prasarana pariwisata. Selama ketersediaan sarana dan prasarana tersebut terpenuhi maka tidak ada hambatan dari faktor eksternal pariwisata.

5. Dampak Pelaksanaan pengembangan wisata kuliner desa terhadap peningkatan masyarakat

Meningkatkan perekonomian di desa sangatlah penting, hal ini dikarenakan mayoritas penduduk di Indonesia merupakan masyarakat desa.

³³ Wawancara, 05 September 2022

Ekonomi masyarakat desa ditopang oleh beberapa sektor pendapatan diantaranya melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat yang harus ditingkatkan agar ekonomi masyarakat desa bisa maju dan berkembang. Sadono Sukirno dalam Marlinah mendefenisikan pembangunan ekonomi sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Pembangunan ekonomi merupakan suatu perubahan dalam lapangan industri dan perdagangan yang berkaitan dengan pendapatan perkapita dan pendapatan nasional dimana proses tersebut terjadi secara spontan dan tidak teputus-putus. Selain itu pembangunan ekonomi merupakan hal yang sangat penting bagi suatu negara maupun suatu wilayah karna ini akan mengacu pada pendapatan negara maupun wilayah sebab semakin besar pendapatan negara atau pendapatan wilayah maka dapat dipastikan semakin tinggi pertumbuhan ekonomi yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Banyak masyarakat yang terbantu dengan adanya wisata kuliner ini, yang awal mulanya tidak mendapat tambahan penghasilan setelah bergabung menjadi pedagang memperoleh penghasilan tambahan. Ada berbagai jenis barang yang dijual mulai dari makanan tradisional hingga kerajinan tangan. Selain itu ada permainan tradisional yang disediakan oleh pihak pengelola agar dapat mengasah tahanan ingat anak tentang permainan tempo dulu. Dan dari situ kita dapat mengambil banyak pengetahuan tetapi masih harus ada perbaikan agar tempat wisata ini menjadi semakin menarik.

“Bapak Setyo Selaku Pedagang Nasi Pecel Sebelum bergabung di PLC sudah membuka warung pecel dirumah, jadi ketika hari minggu di PLC, tetapi warung yang dirumah juga tetap buka. Ada tambahan penghasilan dari berjualan di PLC”

Selain Bapak Setyo, ada Ibu Suci yang menjual sate, berikut wawancara penulis dengan Ibu Suci

“Sejak PLC buka pada tahun 2019 Ibu Suci ikut bergabung menjadi salah satu pedagang, yang dijual oleh bu suci yaitu sate. Setelah bergabung stan pedagang PLC ada tambahan penghasilan, selain di PLC hanya membuat sate saat ada pesanan saja. Sekarang yang menjaga stan di PLC saudara kandung dari Ibu Suci”.

Selanjutnya ada Ibu Sartun, berikut wawancara peneliti dengan ibu Sartun

“Ibu Sartun selaku pedagang jajan tradisional berjualan di PLC sejak awal dibuka, ikut tergabung dalam stan pedagang yang dijual ibu sartun jajan tradisional seperti cenil, kelepon, es dawet”.

Berbagai pdagang yang ada di PLC, termasuk Ibu Idhoh berikut wawancara peneliti dengan Ibu Idhoh

“Ibuk Idhoh selaku pedagang makanan, berjualan makanan seperti, nasi kering, nasi kuning, dan nasi jotos. Bergabung di PLC karena ingin mendapat penghasilan tambahan”.

BAB IV

ANALISIS TEORI PELAKSANAAN PENGEMBANGAN WISATA KULINER DESA

A. Deskripsi Teori

1. Definisi teori

Pengembangan wisata adalah serangkaian usaha untuk merealisasikan sumber- sumber daya wisata secara terpadu dalam beberapa aspek di luar wisata baik secara langsung atau tidak langsung. Sektor wisata diibaratkan suatu industri yang memiliki korelasi yang panjang dan mampu menjaga sinergi pertumbuhan usaha mikro dengan *home industry*

2. Konsep Teori

Perkembangan wisata merupakan perencanaan yang menyangkut strategi sebagai implementasi dari kebijakan. Perencanaan sendiri merupakan prediksi yang memerlukan beberapa perkiraan pada masa yang akan datang. Kebijakan atau tuntutan yang terjadi didalam suatu wisata harus dilaksanakan sesuai dengan yang telah disepakati oleh anggota yang terlibat didalamnya.

3. Pengembangan wisata kuliner

Wisata kuliner adalah wisata yang dilakukan untuk menikmati aneka ragam masakan dari berbagai daerah. Wisata adalah perjalanan yang dimaksud untuk mencari hiburan, kesenangan, urusan dagang atau dinas, dan lain-lain.

B. Pelaksanaan Pengembangan

1. Tahap Pengembangan

Pengembangan suatu daerah dalam suatu proses pembangunan merupakan sesuatu yang terkait dan tidak dapat dilepaskan dari prinsip-prinsip otonomi daerah Pertama, persiapan yang dilakukan untuk kegiatan di PLC dimulai sejak hari jum'at sore hingga sabtu sore. Persiapan meliputi menata tempat untuk berjualan, membersihkan sekitar lokasi.

2. Proses terjadinya pengembangan

Proses terjadinya pengembangan dilakukan secara bertahap dari mulai yang mudah dilakukan sampai yang sulit dilakukan, dalam hal ini melibatkan semua pihak agar pengembangan dapat berjalan dengan baik Berdirinya PLC pada tahun 2019, dikelola oleh Pokdarwis. Pemerintah terlibat dalam kegiatan ini, tapi yang paling banyak terlibat kepala desa karena kegiatan ini masih dalam lingkup desa sekitar.

C. Dampak Pelaksanaan pengembangan wisata kuliner desa terhadap peningkatan masyarakat

Meningkatkan perekonomian di desa sangatlah penting, hal ini dikarenakan mayoritas penduduk di Indonesia merupakan masyarakat desa. Ekonomi masyarakat desa ditopang oleh beberapa sektor pendapatan diantaranya melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat yang harus ditingkatkan agar ekonomi masyarakat desa bisa maju dan berkembang

Ibu Suci Selaku Pedagang Sate Sejak PLC buka pada tahun 2019 Ibu Suci ikut bergabung menjadi salah satu pedagang, yang dijual oleh bu suci yaitu sate. Setelah bergabung stan pedagang PLC ada tambahan penghasilan. Bapak Setyo Selaku Pedagang Nasi Pecel Sebelum bergabung di PLC sudah membuka warung pecel dirumah, jadi ketika hari minggu di PLC, tetapi warung yang dirumah juga tetap buka. Ada tambahan penghasilan dari berjualan di PLC. Ibu Sartun selaku pedagang jajan tradisional berjualan di PLC sejak awal dibuka, ikut tergabung dalam stan pedagang yang dijual ibu sartun jajan tradisional seperti cenil, kelepon, es dawet.

D. Faktor pengdorong dan penghambat terjadinya pengembangan wisata kuliner desa.

1. Daya Dukung Sosial-Budaya

Petugas penukar koin kelipatan disini yang menjaga koin kelipatan setiap minggu nya beda sesuai dengan pembagian jadwal masing-masing. Jika yang bersangkutan berhalangan hadir maka dapat digantikan dengan anggota yang lain.

2. Daya Dukung Fisik

Pengunjung ada kesan tersendiri ketika mengunjungi PLC, bisa berrekreasi sambil mengenal budaya tempo dulu, bisa bermain dengan alat tempo dulu. Jadi tidak merasa bosan. Kalau pengunjung dari luar daerah ada, tetapi tidak begitu banyak karena belum meluasnya informasi hingga luar daerah yang jauh. Ada pengunjung dari luar

daerah hanya dari Ponorogo, karena lokasi desa yang dekat dengan Ponorogo.

Warga sekitar mendukung jika wisata ini dikembangkan menjadi lebih maju, selain itu juga banyak warga yang telah berhasil menambah penghasilan lewat kegiatan ini, yang semula pengangguran dapat mendapat pekerjaan lewat PLC. Tetapi tidak semua warga yang mau bergabung disini karena masih bingung dengan ide mau berjualan di PLC, sudah beraneka ragam yang dijual di stan pedagang.



Struktur Organisasi Peken Lawas Candimulyo

Berikut merupakan struktur organisasi Peken Lawas Candimulyo:



BAB V

PENUTUP

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Kuliner merupakan salah satu hal yang paling diminati dan berharga di mata wisatawan. Pada saat melakukan perjalanan, wisatawan biasanya akan bertanya tentang masakan lokal, menjelajah restorannya, mencicipi yang khas dari produk, dan memahami tradisi dari masyarakat lokal di destinasi wisata yang dikunjungi, sehingga wisatawan akan mendapatkan pengalaman unik dan istimewa. Wisata kuliner pada saat ini bukan hanya sekedar mencicipi makanan khas suatu daerah saja, melainkan wisatawan sekaligus ingin mengetahui kebudayaan suatu daerah dari konsep makanan khasnya. Wisata kuliner merupakan salah satu jenis wisata yang memiliki dampak dalam perkembangan suatu daerah. Wisata kuliner juga berperan dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan mengurangi pengangguran serta menciptakan kesejahteraan masyarakat.
2. Peken Lawas Candimulyo merupakan salah satu destinasi wisata yang baru bagi masyarakat desa Candimulyo dolopo dan masyarakat disekitarnya. Dinamakan *Peken Lawas*, karena pasar ini menampilkan suasana pada masa kuno (jawa; *lawas*) atau tempo dulu. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat

dengan membuka kesempatan berusaha dan lapangan pekerjaan serta pemerataan pembangunan di bidang pariwisata. Ada hal lain yang juga tidak kalah menarik, yaitu alat tukar pembayaran menggunakan koin. Koin yang digunakan yaitu koin kelipatan. Keunikan yang ada di Desa Candimulyo tidak ada yang menyamai, hanya bisa dijumpai ketika PLC dengan cara menukarkan uang biasa dengan koin kelipatan yang akan digunakan untuk membeli makanan di stan pedagang.

3. Pengembangan wisata adalah serangkaian usaha untuk merealisasikan sumber-sumber daya wisata secara terpadu dalam beberapa aspek di luar wisata baik secara langsung atau tidak langsung. Sektor wisata diibaratkan suatu industri yang memiliki korelasi yang panjang dan mampu menjaga sinergi pertumbuhan usaha mikro dengan *home industry*. Sektor wisata dapat menampung sumber daya setempat (*local resources based*) utamanya bahan baku yang relatif tidak akan pernah habis atau terbaharui (*renewable resources*). Sektor wisata tidak akan pernah over supplay sebab memiliki spesifikasi produk yang khas dimana kondisi krisis / resesi tidak begitu memperbaharuihnya.
4. Perkembangan wisata merupakan perencanaan yang menyangkut strategi sebagai implementasi dari kebijakan. Perencanaan sendiri merupakan prediksi yang memerlukan beberapa perkiraan pada masa yang akan datang. Kebijakan atau tuntuan yang terjadi didalam suatu wisata harus dilaksanakan sesuai dengan yang telah disepakati oleh anggota yang terlibat didalamnya. Sejarah munculnya wisata dimulai dengan ditandai oleh adanya pergerakan manusia yang melakukan ziarah atau perjalanan agama lainnya. Peningkatan

adalah suatu proses yang dilakukan untuk menghasilkan keterampilan atau kemampuan menjadi lebih baik. Ekonomi sendiri dapat diartikan sebagai acuan untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. Peningkatan ekonomi merupakan suatu hal yang harus dilakukan untuk memberikan kesejahteraan pada masyarakat. Tujuannya agar dapat memaksimalkan peningkatan penghasilan masyarakat dan untuk mendapatkan pelengkap dari pengembangan wisata kuliner desa.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dipaparkan oleh penulis dari penelitian yang telah dilakukan, maka ada beberapa saran yang penulis sampaikan:

1. Dalam segi pengelola yang berada di Peken Lawas Candimulyo sudah cukup baik, tetapi perlu adanya penambahan keindahan di dalam lokasi. Masih banyak lahan yang bisa digunakan untuk mempercantik lokasi. Misalnya, menambah taman bunga, taman bermain dan menambah stan pedagang.
2. Lebih ditingkatkan lagi dalam hal penyediaan layanan yang ada di lokasi. Memperluas promosi agar semakin banyak yang berdatangan dan memudahkan untuk melakukan perkembangan lokasi wisata.

RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

1. Nama: Amalia Khusnati
2. TTL: Mojorejo, 01 September 1997
3. Alamat: Jln. Arief Rahman Hakim Dusun Krajan III Desa Semanten Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan
4. No-Hp: 085213063767
5. Email: amaliakhusnati@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SDN Semanten
 - b. Madrasah Tsanawiyah Negeri Pacitan
 - c. Madrasah Aliyah Negeri Pacitan
2. Pendidikan Non Formal

-

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

Potensi Sate Beber sebagai Daya Tarik Wisata Kuliner di Desa Beber, Endang Saputera, dkk, COMSERVA: Jurnal Pengabdian Masyarakat) - Vol. 1 (1) 2021 - (15-19)

Wisata Kuliner Sate Ikan Tanjung, I Nyoman Nugraha Ardana Putra, dkk, Vol. 2 No. 1, Januari 2021

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210527131015-20-647421/getok-harga-pedagang-di-malioboro-terancam-sanksi-penutupan>

Jawa pos Madiun, 12 Desember 2019

Imani Cholid dan Sukmana Raditya, "Nilai dan Prinsip Islam Terhadap Pendapatan Masyarakat Kecamatan Semampir Surabaya", Jurnal Ekonomi dan Terapan, Vol. 1 (2019), 1786

Jurnal Ilmiah Pariwisata, Volume 24 No. 3 November 2019
COMSERVA: Jurnal Pengabdian Masyarakat) - Vol. 1 (1) 2021 - (15-19)

Jurnal Interaksi Volume : 4 Nomor : 2 Edisi Juli 2020 hlm 167 – 176

Skripsi oleh Wiwin Al Akbar Program studi pendidikan teknik boga fakultas teknik universitas negeri Yogyakarta dengan judul Studi Potensi Wisata Kuliner di Kabupaten Indramayu Provinsi Jawa Barat

Jurnal Manajemen Resort dan Leisure Vol. 15, No. 1, April 2018

Buku

Kamus Besar Bahasa Indonesia ke V.

Sujarweni V. Wiratna, Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi (Yogyakarta: PT. Pustaka Baru, 2015), 22

Milesand Mallew B. Michael Huberman A, Analisis Data Kualitatif (Jakarta: UI Press, 1992), 16.

Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D (Bandung : Alfabeta, 2016), 241.

Buku Profil Desa Candimulyo, 2019.

Hayat, Perencanaan Desa Wisata Berbasis Masyarakat (Malang, Inteligencia Media), 24

Oka A. Yoeti, MBA, Drs. H. Pengantar Ilmu Pariwisata (Bandung, Penerbit Angkasa), 73

Budhi Dharma Arief, Manajemen Strategi Pengolahan Desa Wisata, (Surakarta) 114

Wawancara

Pamungkas Idi, Wawancara, 06Maret 2022

Widiastuti Elya, Wawancara, 06Maret 2022

Rahmat, Wawancara, 05 September 2022

Suci, Wawancara, 05 September 2022

Setyo, wawancara, 05 September 2022

Idhoh, wawancara 05 September 2022

Sartun, wawancara 05 September 2022

